

**PERAN FOTOGRAFI JURNALISTIK SEBAGAI MEDIA EVALUASI VISUAL  
PROYEK PERBAIKAN JALAN PASCA GALODO DI LEMBAH ANAI**

Afdhal Kasim<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Email: [afdhalkasim4@gmail.com](mailto:afdhalkasim4@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran fotografi jurnalistik sebagai media evaluasi visual dalam proses perbaikan jalan pascagalodo di Lembah Anai, Sumatera Barat. Fenomena galodo yang terjadi pada 27 November 2025 menyebabkan kerusakan signifikan pada infrastruktur jalan, sehingga proses perbaikan memerlukan dokumentasi yang mampu merepresentasikan kondisi dan dinamika pekerjaan di lapangan secara akurat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi terstruktur dengan pekerja lapangan yang terlibat langsung dalam proyek perbaikan jalan, observasi lokasi penelitian, serta dokumentasi visual berupa fotografi jurnalistik dan foto lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fotografi jurnalistik berperan penting sebagai media evaluasi visual yang mampu menggambarkan kondisi kerusakan, proses pekerjaan, dan progres perbaikan jalan secara lebih konkret dibandingkan laporan tertulis semata. Fotografi jurnalistik juga berfungsi sebagai sarana komunikasi, bukti visual pekerjaan, serta alat pendukung akuntabilitas dan transparansi proyek pascabencana. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya aspek etika dan konteks dalam praktik fotografi jurnalistik agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian fotografi jurnalistik dengan menempatkannya sebagai instrumen evaluasi visual dalam konteks perbaikan infrastruktur pascabencana. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan dalam mengintegrasikan dokumentasi fotografi jurnalistik ke dalam proses evaluasi dan pengawasan proyek infrastruktur.

**Kata Kunci:** Fotografi Jurnalistik, Evaluasi Visual, Pascagalodo, Perbaikan Jalan, Penelitian Kualitatif.

***Abstract:** This study aims to examine the role of journalistic photography as a visual evaluation medium in the post-galodo road repair process in Anai Valley, West Sumatra. The galodo phenomenon that occurred on November 27, 2025, caused significant damage to road infrastructure, so the repair process requires documentation that can accurately represent the conditions and dynamics of work in the field. This study uses a qualitative approach with a case study type. Data collection was conducted through in-depth semi-structured interviews with field workers directly involved in the road repair project, observations of the research location, and visual documentation in the form of journalistic photography and field photos. The results of the study indicate that journalistic photography plays an important role as a visual evaluation medium that can depict the condition of damage, the work process, and the*

*progress of road repairs more concretely than written reports alone. Journalistic photography also functions as a means of communication, visual evidence of work, and a tool to support accountability and transparency in post-disaster projects. However, the results also demonstrate the importance of ethical aspects and context in the practice of journalistic photography to avoid misunderstandings in the community. This study contributes to the development of journalistic photography studies by positioning it as a visual evaluation instrument in the context of post-disaster infrastructure repair. Practically, the results of this study can serve as a reference for stakeholders in integrating journalistic photography documentation into the evaluation and oversight process of infrastructure projects.*

**Keywords:** *Journalistic Photography, Visual Evaluation, Post-Galodo, Road Repair, Qualitative Research.*

## PENDAHULUAN

Bencana hidrometeorologi seperti galodo merupakan fenomena yang kerap terjadi di berbagai wilayah Indonesia dan berdampak signifikan terhadap keberlanjutan infrastruktur publik. Kerusakan jalan akibat galodo tidak hanya menghambat mobilitas masyarakat, tetapi juga berimplikasi pada terganggunya aktivitas sosial dan ekonomi di wilayah terdampak. Dalam konteks pembangunan pasca bencana, evaluasi terhadap proses dan hasil perbaikan infrastruktur menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa pemulihan berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Anon, 2025).

Di Sumatera Barat, kawasan Lembah Anai dikenal sebagai wilayah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana alam, khususnya galodo yang dipicu oleh curah hujan ekstrem dan kondisi geografis. Peristiwa galodo yang terjadi pada 27 November 2025 mengakibatkan kerusakan signifikan pada ruas jalan utama di Lembah Anai, sehingga memutus akses transportasi dan memperlambat aktivitas masyarakat. Kondisi ini menuntut adanya proses perbaikan jalan yang cepat sekaligus evaluatif agar kualitas pembangunan pasca bencana dapat terjamin(Anon, 2025).

Dalam praktiknya, evaluasi proyek perbaikan jalan pasca bencana masih didominasi oleh laporan teknis dan administratif. Pendekatan tersebut sering kali belum mampu menggambarkan kondisi riil di lapangan secara komprehensif, terutama terkait dinamika pekerjaan, kendala operasional, dan dampak visual dari proses pembangunan. Oleh karena itu, diperlukan media evaluasi yang mampu merepresentasikan realitas lapangan secara langsung dan mudah dipahami oleh berbagai pemangku kepentingan(Ramadhani & Putri, 2025).

Fotografi jurnalistik memiliki karakter utama sebagai media visual yang merekam

# Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm>

Vol. 10, No. 1, Januari 2026

---

peristiwa faktual dan aktual berdasarkan kejadian nyata di lapangan. Dalam konteks komunikasi publik, foto jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap informasi, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan yang memiliki kekuatan dokumentatif dan informatif. Keunggulan ini menjadikan fotografi jurnalistik berpotensi digunakan sebagai media evaluasi visual dalam proyek perbaikan infrastruktur, khususnya pada situasi pasca bencana yang menuntut transparansi dan akuntabilitas (Pangestu, 2025).

Sejumlah penelitian di Indonesia menegaskan bahwa fotografi jurnalistik berperan penting dalam membangun pemahaman publik terhadap suatu peristiwa melalui representasi visual yang objektif dan kontekstual. Pangestu menekankan bahwa foto jurnalistik memiliki nilai berita dan kekuatan naratif yang mampu menyampaikan informasi kompleks secara ringkas dan komunikatif (Pangestu, 2025). Namun, kajian tersebut umumnya masih berfokus pada peran fotografi jurnalistik dalam media massa dan belum secara spesifik mengkaji fungsinya sebagai alat evaluasi visual dalam konteks proyek pembangunan fisik.

Penelitian lain juga menyoroti aspek etika dan realitas dalam fotografi jurnalistik, terutama terkait keakuratan visual dan tanggung jawab sosial fotografer dalam merepresentasikan peristiwa. Kajian tentang hiperrealitas fotografi jurnalistik menunjukkan bahwa foto memiliki pengaruh kuat dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu kondisi sosial dan fisik (Anon, 2025). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum banyak menggali pengalaman aktor lapangan serta proses pemanfaatan foto jurnalistik sebagai bagian dari evaluasi proyek perbaikan infrastruktur pasca bencana.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran fotografi jurnalistik sebagai media evaluasi visual dalam proyek perbaikan jalan pascagalodo di Lembah Anai, dengan menekankan pada pengalaman dan persepsi pelaku lapangan yang terlibat langsung dalam proyek. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian fotografi jurnalistik dan komunikasi visual, serta kontribusi praktis sebagai rujukan bagi pihak terkait dalam memanfaatkan fotografi jurnalistik sebagai alat evaluasi visual pembangunan pascabencana (Anon, 2024; Ramadhani & Putri, 2025).

## LANDASAN TEORI

Media visual dalam kajian ilmu komunikasi dan kebencanaan dipahami sebagai sarana representasi realitas yang memiliki kemampuan menyampaikan informasi secara cepat, kontekstual, dan faktual. Dalam konteks pascabencana, media visual berperan penting karena

mampu merekam kondisi kerusakan fisik, lingkungan, dan situasi sosial masyarakat terdampak secara langsung. Visualisasi menjadi medium yang efektif untuk mendukung proses evaluasi karena dapat menyajikan data lapangan yang mudah dipahami oleh berbagai pemangku kepentingan, mulai dari peneliti hingga pengambil kebijakan. Menurut (Pratama dkk., 2020) “dokumentasi visual pascabencana menjadi elemen penting dalam menampilkan kondisi riil kerusakan yang tidak selalu terwakili oleh data statistik.”

Fotografi sebagai bagian dari media visual tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai data penelitian yang dapat dianalisis secara ilmiah. Dalam perspektif metodologi visual, foto dipandang sebagai artefak empiris yang mengandung informasi sosial dan spasial. (Sari & Nugroho, 2021) menegaskan bahwa “fotografi pascabencana dapat diperlakukan sebagai data visual yang merepresentasikan situasi sosial dan lingkungan secara kontekstual.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa fotografi memiliki legitimasi teoretis untuk digunakan sebagai sumber data dalam penelitian evaluatif, khususnya pada situasi pascabencana yang kompleks dan dinamis.

Konsep evaluasi pascabencana merujuk pada proses penilaian menyeluruh terhadap dampak bencana dan efektivitas respons penanganan. Dalam kajian kebencanaan, evaluasi mencakup indikator kerusakan fisik, dampak sosial, dan kebutuhan pemulihan. Media visual fotografi dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai hasil dokumentasi visual yang digunakan untuk mendukung evaluasi pascabencana. Indikator yang digunakan meliputi kejelasan visual, relevansi konteks lokasi, serta kemampuan foto dalam merepresentasikan tingkat kerusakan dan kondisi masyarakat terdampak (Rahman & Fitriani, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung pemanfaatan media visual dalam evaluasi pascabencana. Penelitian (Pratama dkk., 2020) menunjukkan bahwa dokumentasi visual berkontribusi signifikan dalam pemetaan kerusakan pascabencana alam. Penelitian (Sari & Nugroho, 2021) menekankan fungsi fotografi sebagai bukti empiris yang memperkuat analisis kualitatif dalam kajian kebencanaan. Sementara itu, penelitian (Rahman & Fitriani, 2022) menyimpulkan bahwa “visualisasi berbasis fotografi membantu meningkatkan akurasi evaluasi kebutuhan rehabilitasi masyarakat terdampak bencana.” Ketiga penelitian ini menegaskan relevansi media visual sebagai pendukung evaluasi pascabencana.

Meskipun demikian, kajian terdahulu masih menunjukkan adanya kesenjangan teoretis dan empiris. Sebagian besar penelitian lebih menekankan fungsi dokumentatif fotografi, sementara aspek analitis dan interpretatif visual belum dikaji secara mendalam. Fotografi sering diposisikan sebagai pelengkap laporan, bukan sebagai data utama yang dianalisis secara sistematis. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan konseptual yang lebih kuat untuk memposisikan media visual sebagai instrumen evaluatif yang berbasis evidence dalam penelitian pascabencana.

Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang memandang fotografi sebagai media visual evaluatif pascabencana. Fotografi dipahami sebagai data empiris yang memiliki hubungan langsung dengan proses evaluasi dampak bencana, khususnya dalam merepresentasikan kondisi kerusakan dan situasi sosial di lapangan. Kerangka ini menjadi dasar analisis dalam penelitian untuk mengkaji peran media visual fotografi secara lebih sistematis dan kontekstual dalam mendukung evaluasi pascabencana

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu peristiwa dan lokasi spesifik, yaitu perbaikan jalan pascagalodo di Lembah Anai, sehingga memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam, kontekstual, dan holistik. Studi kasus relevan digunakan ketika peneliti ingin mengkaji proses, makna, dan dinamika sosial yang terjadi dalam suatu konteks nyata yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan terjadinya fenomena tersebut (Sugiyono, 2020).

Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran fotografi jurnalistik sebagai media evaluasi visual dalam proses perbaikan jalan pascagalodo. Fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada pemaknaan, fungsi, dan konteks penggunaan fotografi jurnalistik dalam merepresentasikan kondisi serta proses pekerjaan di lapangan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial dan visual secara utuh sesuai dengan karakteristik kasus pascabencana yang bersifat kompleks dan spesifik (Moleong, 2021).

Lokasi penelitian ditetapkan di Lembah Anai, Kecamatan Sepuluh Koto, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingkat kerusakan

infrastruktur yang signifikan akibat peristiwa galodo serta intensitas aktivitas perbaikan jalan yang masih berlangsung. Penelitian dilaksanakan pada 15 Desember 2025, sehingga peneliti dapat melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi lapangan dan proses perbaikan jalan yang sedang berjalan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam semi terstruktur digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman informan terkait fungsi dan peran fotografi jurnalistik dalam mendokumentasikan serta mengevaluasi pekerjaan di lapangan. Kedua, observasi lokasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi fisik jalan, aktivitas pekerja, dan situasi proyek perbaikan pascagalodo. Ketiga, dokumentasi lokasi dilakukan dengan mengumpulkan foto jurnalistik dan foto lapangan sebagai data visual yang merepresentasikan kondisi kerusakan, proses perbaikan, dan hasil pekerjaan (Sugiyono, 2020).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik audit trail, yaitu pencatatan dan pendokumentasian secara sistematis seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga proses analisis. Audit trail dilakukan dengan menyimpan catatan lapangan, transkrip wawancara, arsip foto, serta catatan analisis, sehingga proses penelitian dapat ditelusuri kembali dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data naratif dan visual yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang terstruktur dan didukung oleh data visual. Penarikan kesimpulan dilakukan secara interpretatif untuk menemukan makna dan pola terkait peran fotografi jurnalistik sebagai media evaluasi visual dalam perbaikan jalan pascagalodo (Miles dkk., 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**



*Figure 1: keadaan jalan sungai pasca galodo di lembah anai.*

*(Sumber: Dokumen Afidhal Kasim, 2025)*

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kawasan Lembah Anai mengalami kerusakan infrastruktur yang signifikan akibat peristiwa galodo pada 27 November 2025. Kerusakan tidak hanya terjadi pada badan jalan, tetapi juga pada struktur penahan sungai yang berfungsi menjaga stabilitas jalan. Kondisi geografis lembah dengan aliran sungai yang deras menyebabkan proses perbaikan jalan menjadi kompleks dan membutuhkan penanganan teknis yang berkelanjutan. Situasi ini menempatkan lokasi penelitian sebagai ruang kerja yang dinamis sekaligus berisiko, sehingga dokumentasi visual menjadi kebutuhan penting dalam merekam kondisi lapangan dan proses perbaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jamroni (52 tahun), pekerja lapangan dari PT HKI, diketahui bahwa kerusakan jalan sangat dipengaruhi oleh peningkatan debit air sungai saat galodo. Informan menjelaskan bahwa pengalaman proyek sebelumnya menunjukkan konstruksi penahan berbahan bronjong (burfel) lebih mampu bertahan dibandingkan struktur lain, sehingga kembali digunakan dalam proyek perbaikan saat ini. Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman teknis dan pengetahuan lokal para pekerja menjadi bagian penting dalam memahami konteks lapangan serta menentukan strategi perbaikan jalan pascabencana.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa praktik pengambilan foto merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas proyek perbaikan jalan. Foto diambil untuk merekam

# **Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Teknologi Modern**

<https://journal.fexaria.com/j/index.php/jiptm>

Vol. 10, No. 1, Januari 2026

---

kondisi awal pascagalodo, proses pekerjaan, hingga perkembangan perbaikan jalan. Informan menyatakan bahwa pengambilan foto pada dasarnya diperbolehkan selama memiliki tujuan yang jelas dan bersifat positif, seperti dokumentasi pekerjaan dan pelaporan kepada pihak terkait. Dalam praktiknya, foto digunakan untuk menyampaikan kondisi lapangan kepada atasan atau pihak yang tidak dapat hadir langsung di lokasi proyek.

Hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa fotografi jurnalistik dipandang sebagai media evaluasi visual yang efektif oleh pelaku lapangan. Foto dianggap mampu menunjukkan kondisi sebenarnya dari pekerjaan yang dilakukan, termasuk tingkat kerusakan, medan yang sulit, dan beratnya proses perbaikan. Informan menyampaikan bahwa banyak kondisi lapangan yang sulit dijelaskan hanya melalui laporan tertulis tanpa dukungan visual. Dengan demikian, fotografi jurnalistik berfungsi sebagai alat bantu evaluasi yang memperkuat pemahaman terhadap realitas lapangan.

Selain sebagai media evaluasi, fotografi jurnalistik juga berperan sebagai bukti visual bahwa pekerjaan benar-benar dilakukan di lapangan. Dalam konteks akuntabilitas dan tanggung jawab pekerjaan, dokumentasi foto membantu membangun kepercayaan antara pelaksana proyek, pihak pemerintah, dan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa fotografi jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana legitimasi kerja dalam proyek perbaikan jalan pascabencana.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kekhawatiran terkait etika dan potensi penyalahgunaan foto. Informan menekankan pentingnya izin dan pemahaman konteks dalam pengambilan foto, mengingat lokasi proyek merupakan area bencana dan masih dalam tahap penggerjaan. Foto yang diambil tanpa penjelasan konteks berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau persepsi negatif di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa peran fotografi jurnalistik sebagai media evaluasi visual sangat dipengaruhi oleh cara pengambilan dan penyajian foto.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan penelitian kualitatif yang menekankan pentingnya pemahaman konteks dan makna sosial suatu fenomena. Data visual berupa fotografi jurnalistik memperkuat analisis kualitatif karena mampu merepresentasikan realitas lapangan secara konkret dan kontekstual. Namun, penelitian ini juga menawarkan perspektif baru dengan menempatkan fotografi jurnalistik tidak hanya sebagai media informasi atau pemberitaan, tetapi sebagai alat evaluasi visual dalam proyek perbaikan infrastruktur pascabencana.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fotografi jurnalistik dapat dimanfaatkan secara lebih sistematis sebagai bagian dari evaluasi proyek perbaikan jalan, baik untuk kepentingan internal maupun komunikasi dengan pemangku kepentingan. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian fotografi jurnalistik dengan menambahkan dimensi evaluatif dalam konteks pembangunan dan penanganan pascabencana. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan atau membandingkan penggunaan fotografi jurnalistik pada berbagai konteks bencana guna memperdalam pemahaman terhadap peran media visual dalam evaluasi proyek infrastruktur.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa fotografi jurnalistik memiliki peran penting sebagai media evaluasi visual dalam proses perbaikan jalan pasca galodo di Lembah Anai. Melalui analisis data kualitatif yang diperoleh dari wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi visual, penelitian ini menegaskan bahwa fotografi jurnalistik mampu merepresentasikan kondisi lapangan, tahapan pekerjaan, serta kompleksitas proses perbaikan infrastruktur secara lebih konkret dan kontekstual. Dengan demikian, fotografi jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai instrumen evaluasi yang membantu memahami realitas kerja di lapangan.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian fotografi jurnalistik dengan memperluas pemahaman mengenai fungsinya, tidak terbatas pada penyampaian informasi atau pemberitaan, tetapi juga sebagai media evaluasi visual dalam konteks pembangunan dan penanganan pascabencana. Temuan ini memperkaya literatur yang ada dengan menambahkan perspektif kontekstual dan fungsional terhadap praktik fotografi jurnalistik, khususnya dalam ruang sosial yang terdampak bencana.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dokumentasi fotografi jurnalistik dapat dimanfaatkan secara lebih sistematis dalam proses evaluasi dan pelaporan proyek perbaikan jalan pascabencana. Foto dapat berperan sebagai alat komunikasi visual yang efektif bagi pelaksana proyek, pemerintah, dan masyarakat untuk memahami kondisi lapangan serta progres pekerjaan. Dari sisi kebijakan, penelitian ini memberikan dasar bagi pemangku kepentingan untuk mempertimbangkan integrasi dokumentasi fotografi jurnalistik sebagai bagian dari mekanisme evaluasi, pengawasan, dan transparansi proyek infrastruktur pascabencana.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting, cakupan penelitian yang terbatas pada satu lokasi dan konteks tertentu membuka peluang bagi penelitian selanjutnya. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lokasi yang lebih beragam, aktor yang lebih luas, atau pendekatan metodologis yang berbeda guna memperdalam dan memperluas pemahaman mengenai peran fotografi jurnalistik dalam evaluasi visual proyek infrastruktur, khususnya pada berbagai konteks kebencanaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anon. (2024). Fotografi Jurnalistik di Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Karanganyar sebagai Media Penyampaian Kegiatan Pemerintah. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 18(2).
- Anon. (2025a). Hiperrealitas Fotografi Jurnalistik. *Nirmana: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 17(1).
- Anon. (2025b). Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial. *Socius*, 3(4).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Analisis Data Kualitatif*.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pangestu, R. F. F. (2025). Peran Fotografi Jurnalistik pada Era Digital. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 3(2).
- Pratama, A., Hidayat, D., & Kurniawan, R. (2020). Peran Dokumentasi Visual dalam Evaluasi Kerusakan Pascabencana Alam. *Jurnal Komunikasi Bencana*, 5(2), 85–96.
- Rahman, F., & Fitriani, I. (2022). Media Visual dan Akurasi Evaluasi Pascabencana Alam. *Jurnal Penelitian Sosial Humaniora*, 7(2), 112–123.
- Ramadhani, E. N., & Putri, R. C. (2025). Foto Jurnalistik bagi Jurnalis. *Sanggitarupa: Jurnal Seni Visual*, 5(1).
- Sari, N., & Nugroho, B. (2021). Fotografi sebagai Data Visual dalam Kajian Kebencanaan. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 6(1), 45–56.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.